**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Data dan Subjek Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana peningkatan kemampuan bina diri memakai sepatu bertali dengan menggunakan metode task analysis pada anak autis kelas 3 di SLB Negeri Polewali.Subjek penelitian adalah seorang anak autis. Adapun identitas dan deskripsi kemampuan subjek penelitian adalah sebagai berikut :

1. **Identitas Subjek**

Nama/Inisial : AHF

Tempat, Tanggal lahir : Polewali, 12 Maret 2008

Umur : 9 tahun

Jenis kelamin : Perempuan

Kelas/Semester : III/1

Jenis ABK : Autis

Sekolah : SLB Negeri Polewali

Nama orang tua : Andi Iskandar

1. **Deskripsi Kemampuan Subjek**
2. Interaksi sosial
3. Kadang kadang memberi respon saat di panggil namanya
4. Anak mampu melakukan kontak mata sesekali dalam beberapa detik
5. Sedikit menunjukkan ketertarikan terhadap orang dan lingkungan sekitar
6. Aspek komunikasi dan bahasa
7. Belum berkembang secara maksimal karena terbiasa tidak bicara
8. Sulit mengungkapkan keinginannya secara lisan sehingga guru dan orang tua kurang mampu memahami apa yang diinginkan dan dibutuhkan oleh subjek
9. Mampu memahami perintah sederhana
10. Kurang bisa memahami ucapan orang lain
11. Sulit memberi respon yang tepat saat diajak berbicara
12. Dalam menjawab pertanyaan sehari-hari masih harus diberi *prompt* terlebih dahulu
13. Aspek perilaku dan emosi
14. Masih sering tertawa tanpa sebab
15. Mengamuk jika tidak dituruti keinginannya atau diganggu
16. Menunjukkan perilaku stereotip seperti mencium-cium tangan atau benda-benda sekitarnya
17. Lebih suka bermain sendiri
18. Aspek akademik
19. Belum mampu membaca
20. Belum bisa berhitung, hanya bisa mengurutkan angka
21. Belum mampu menyalin tulisan

Pada saat penelitian, subjek mendapat perlakuan secara individual sesuai dengan karakteristik subjek. Penelitian dilakukan selama 16 hari dimulai dari tanggal 4 desember sampai 20 desember yang mencangkup *basaline* 1 (*A1***)** sebanyak 4 sesi, *Intervensi* (B) sebanyak 8 sesi, dan *baseline* 2 (*A2***)** sebanyak 4 sesi.

1. **Deskripsi Hasil Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan menggunakan desain SSR dengan tipe A-B-A. Pelaksanaan penelitian dilakukan melalui tiga fase, yaitu fase *baseline* 1 (*A1***)**, fase *intervensi* (*B*), dan fase *baseline* 2 (*A2***)**. Fase *baseline* 1 (*A1***)** merupakan kondisi awal dimana subjek tidak diberi perlakuan khusus. Fase i*ntervensi* (B) konsisi saat diterapkan metode *task analysis* dalam kegiatan pembelajaran. Fase *baseline* 2 (*A2***)** merupakan kondisi akhir setelah subjek diberi perlakuan khusus. Deskripsi hasil penelitian akan diuraikan sebagai berikut :

1. ***Baseline* 1 (*A1*)**

Tahap *baseline* 1 (*A1*) merupakan tahap untuk mengetahui sejauh mana kemampuan anak dalam memakai sepatu bertali tanpa diberikan perlakuan khusus, dalam hal ini adalah metode *task analysis.* Pengambilan data pada *baseline* 1 (*A1*) dilakukan sebanyak 4 sesi dimulai dari tanggal 4 sampai 8 desember. Pengukuran *baseline* 1 (*A1*) dilakukan dengan memberikan 16 soal perbuatan yang disesuaikan dengan indikator pencapaian. Hasil penelitian ini mengacu pada 3 indikator yaitu (1) Menyiapkan sepatu bertali, (2) Memakai sepatu bertali, (3) Mengikat tali sepatu. Anak saat pengukuran fase *baseline* 1 (*A1*) mengalami kesulitan pada setiap item tes perbuatan. Pengumpulan data pada fase *baseline* 1 (*A1*) dilakukan sebanyak 4 kali. Nilai yang diperoleh subjek AHF dalam *baseline* 1 (*A1*) sesi 1 adalah 40 ini menunjukkan kemampuan memakai sepatu bertali subjek masih rendah. Pada sesi kedua, ketiga dan keempat subjek memperoleh nilai 45.

1. ***Intervensi* (B)**

Pemberian *intervensi* pada subjek dilakukan sebanyak 8 sesi di mulai tanggal 9,11,12,13,14,15,16,dan 18 desember 2017. Sebelum melakukan pengukuran pada tahap ini peneliti memberikan perlakuan (*treatment*) kepada subjek berupa pembelajaran berbasis *task analysis* dalam keterampilan memakai sepatu bertali. Pemberian i*ntervensi* dimulai dengan peneliti memberi contoh kepada siswa cara-cara memakai sepatu bertali dengan menerapkan pembelajaran berbasis *task analysis* dan menggunakan metode *phisical promt*, pembelajaran yang diberikan bertahap dengan satu langkah memakai sepatu bertali, subjek diminta untuk menirukan, apabila subjek tidak bisa peneliti memberikan bantuan sentuhan fisik berupa menyentuh tangan subjek untuk melakukan kegiatan yang diinginkan. Tahapan akan dilanjutkan ke tahapan berikutnya apabila siswa sudah menguasai tahapan yang diajarkan, hal ini dilakukan sampai tahapan terakhir. Adapun langkah-langkah kegiatan pembelajaran berbasis *task analysis* pada tahap *intervensi* adalah sebagai berikut :

1. Kegiatan Awal
2. Mengajak subjek masuk ke kelas
3. Peneliti mengkondisikan subjek agar siap dan nyaman untuk belajar dengan memberikan apersepsi
4. Melakukan komunikasi tentang kehadiran subjek
5. Peneliti menunjukkan sepatu bertali yang berhubungan dengan kegiatan yang akan dilakukan hari ini
6. Peneliti bertanya tentang macam-macam sepatu sekolah
7. Kegiatan Inti
   * + 1. Peneliti memberi contoh kepada subjek cara-cara memakai sepatu bertali
       2. Subjek mengulanginya kembali langkah-langkah memakai sepatu bertali sesuai dengan arahan dan petunjuk yang diberikan oleh peneliti sesuai dengan petunjuk berikut:
8. Menyiapkan sepatu bertali di depan anak
9. Memperlihatkan bagian kiri dan kanan dan sepatu bertali
10. Memperlihatkan mengambil sepatu sebelah kanan
11. Memperlihatkan cara membuka mulut sepatu sebelah kanan
12. Memperlihatkan cara memasukkan kaki kanan ke lubang sepatu
13. Memperlihatkan cara mengikat simpul tali sepatu sampai erat
14. Memperlihatkan cara membuat simpul pada masing-masing tali sepatu dengan cara menekuk kedua tali sepatu seperti akan membuat pita (Sepatu Kanan).
15. Memperlihatkan cara mengikat simpul sederhana tali sepatu (yang sudah ditekuk) sekali lagi sampai erat (Sepatu kanan).
16. Memperlihatkan mengambil sepatu sebelah kiri
17. Memperlihatkan cara membuka mulut sepatu sebelah kiri
18. Memperlihatkan cara memasukkan kaki kiri ke lubang sepatu
19. Memperlihatkan cara mengikat simpul tali sepatu sampai erat (sepatu kiri)
20. Memperlihatkan cara membuat simpul pada masing-masing tali sepatu dengan cara menekuk kedua tali sepatu seperti akan membuat pita (Sepatu Kiri)
21. Memperlihatkan cara mengikat simpul sederhana tali sepatu (yang sudah ditekuk) sekali lagi sampai erat (sepatu kiri)
22. Memperlihatkan cara merapikan sepatu setelah diikat
    * + 1. Peneliti meminta siswa mengikuti langkah-langkah memakai sepatu bertali sesuai dengan arahan dan petunjuk yang diberikan oleh guru
        2. Peneliti mengevaluasi anak dan memberikan motivasi kepada anak tentang langkah-langkah memakai sepatu bertali dengan benar.
23. Kegiatan Akhir
24. Peneliti dan siswa bersama-sama mengingat kembali tahapan memakai sepatu bertali yang telah dipelajari
25. Peneliti meberikan penguatan positif kepada anak
26. Peneliti mengajak siswa berdo’a untuk mengahiri kegiatan belajar

Subjek AHF saat fase *intervensi* (B) mengalami kesulitan *intervens*i (B) pada menit-menit awal, saat peneliti sudah memberikan contoh cara memakai sepatu bertali anak mulai tertarik, peneliti memberikan contoh pertahap memakai sepatu bertali, pertama Subjek AHF hanya diminta untuk untuk melihat peneliti, kemudian peneliti mengulang tahapan yang diajarkan dan Subjek AHF diminta mengikuti yang dilakukan peneliti. Tahap yang diajarkan akan pindah ketahap berikutnya apabila sudah mampu menguasai tahapan yang diajarkan, dan sesekali peneliti mengulang tahap sebelumnya agar anak tidak lupa tahapan sebelumnya.

Pada sesi pertama dalam fase *intervensi* (B) nilai yang diperoleh subjek adalah 55, ini menunjukkan kemampuan memakai sepatu bertali subjek mengalami peningkatan. Pada sesi kedua nilai yang diperoleh subjek masih 55. Masuk pada sesi ketiga dan keempat subjek mendapatkan nilai 65. Selanjutnya pada sesi kelima nilai yang diperoleh subjek meningkat menjadi 70. Pada sesi keenam, ketujuh dan kedelapan subjek mendapat nilai 80.

1. **Baseline 2 (*A2*)**

Tahap ketiga yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu tahap *baseline* 2 (*A2*). Pengukuran baseline 2 (*A2*) dilakukan sebanyak 4 sesi, dimulai dari tanggal 19-23 desember 2017. Tahap *baseline* 2 (*A2*) merupakan tahap untuk mengetahui sejauh mana kemampuan anak dalam memakai sepatu bertali tanpa diberikan perlakuan khusus (*intervensi)*. Pengukuran *baseline* 2 (*A2*) ini dilakukan setelah tahap *intervensi*. Kemampuan memakai sepatu bertali subjek AHF pada sesi 1 - sesi 4 mendapat nilai berkisar 85-90 . Pada sesi pertama, nilai yang diperoleh subjek adalah 85. Pada sesi kedua, ketiga dan keempat nilai yang diperoleh subjek sama, yaitu meningkat menjadi 90. Dari data *baseline* 2 (*A2*) tersebut, dapat diketahui adanya kecenderungan kestabilan kemampuan memakai sepatu bertali pada subjek AHF setelah dilakukan *intervens*i (B). Merujuk pada data fase *baseline* 1 (*A1*) yang diperoleh subjek AHF sebelum *intervensi* (B), subjek mengalami peningkatan kemampuan memakai sepatu bertali setelah dilakukan *intervensi* (B) dengan menggunakan pembelajaran berbasis *task analysis*. Hal tersebut dapat terlihat dari pencapaian nilai akhir yang diperoleh subjek dari fase *baseline* 1 (*A1*), fase *intervensi* (B), dan fase *baseline* 2 (*A2*) yang mengalami peningkatan.

Adapun data nilai kemampuan memakai sepatu bertali pada subjek AHF secara keseluruhan yaitu pada fase *baseline* 1 (*A1*), fase *intervensi* (B), dan fase *baseline* 2 (*A2*) adalah sebagai berikut :

**Tabel 4.1** Data hasil fase *baseline* 1 (*A1*), fase *intervensi* (B), dan fase *baseline* 2 (*A2*)

Kondisi/Fase Sesi Tanggal Nilai

1 4 Desember 2017 45

*Baseline* 1 (*A1*) 2 5 Desember 2017 50

3 6 Desember 2017 50

4 7 Desember 2017 50

1 9 Desember 2017 55

2 11 Desember 2017 55

3 12 Desember 2017 65

*Intervensi* (B) 4 13 Desember 2017 65

5 14 Desember 2017 70

6 15 Desember 2017 80

7 16 Desember 2017 80

8 18 Desember 2017 80

1 19 Desember 2017 85

*Baseline* 2 (*A2*) 2 20 Desember 2017 90

3 21 Desember 2017 90

4 23 Desember 2017 90

Untuk melihat lebih jelas perubahan yang terjadi terhadap kemampuan memakai sepatu bertali pada subjek AHF, maka data tabel di atas dibuatkan grafik. Hal ini dilakukan agar dapat dengan mudah menganalisis data sehingga memudahkan dalam proses penarikan kesimpulan. Berikut disajikan grafik kemampuan memakai sepatu bertali subjek AHF yang meliputi fase *baseline* 1 (*A1*), fase *intervensi* (B), dan fase *baseline* 2 (*A2*).

**Grafik 4.1** Grafik kemampuan memakai sepatu bertali subjek AHF secara keseluruhan

1. **Analisi Data**

Analisis data merupakan kegiatan akhir setelah semua data diperoleh dari subjek penelitian sebelum ditarik suatu kesimpulan dari sebuah penelitian. Data yang telah diperoleh perlu dianalisis dengan perhitungan tertentu. Perhitungan dilakukan dengan cara menganalisis data dalam kondisi dan antar kondisi. Berikut perhitungan dari kedua analisis tersebut.

1. **Analisis Dalam Kondisi**

Kondisi yang akan dianalisis yaitu *baseline* 1 (*A1*), *intervensi* (B), dan *baseline* 2 (*A2*). Adapun komponen-komponen yang akan dianalisis adalah sebagai berikut :

1. Panjang Kondisi

Panjang kondisi merupakan panjang interval yang menunjukkan jumlah sesi dalam setiap fase. Pada penelitian yang menggunakan desain penelitian A-B-A terdapat 3 fase, yaitu fase *baseline* 1 (*A1*) yang terdiri dari 4 sesi, fase *intervensi* (B) terdiri dari 8 sesi, dan fase *baseline* 2 (*A2*) terdiri dari 4 sesi. Panjang kondisi dalam penelitian disajikan dalam tabel berikut :

**Tabel 4.2** Panjang Kondisi

Kondisi  *Baseline* 1 (*A1*)  *Intervensi* (B)  *Baseline* 2 (*A2*)

Panjang kondisi 4 8 4

1. Estimasi Kecenderungan Arah

Estimasi kecenderungan arah dalam penelitian digunakan untuk melihat perkembangan kemampuan memakai sepatu bertali subjek AHF pada setiap fase *baseline* 1 (*A1*), *intervensi* (B), dan *baseline* 2 (*A2*). Metode yang dipakai untuk mencari estimasi kecenderungan arah pada penelitian adalah dengan menggunakan metode belah dua (*Split-middle*). Estimasi kecenderungan arah dengan metode belah dua (*Split-middle*) dapat digambarkan melalui garis naik, sejajar atau turun. Cara yang digunakan dalam metode belah dua (*Split-middle*) yaitu :

1. Membagi data pada fase fase *baseline* 1 (*A1*), *intervensi* (B), dan *baseline* 2 (*A2*) menjadi dua bagian.
2. Membagi bagian kanan dan kiri menjadi dua bagian lagi.
3. Tarik garis sejajar dengan absis yang menghubungkan titik temu antara garis grafik dengan garis belahan kanan kiri, garisnya naik, mendatar atau turun.

Berdasarkan metode belah dua tersebut dapat diketahui estimasi kecenderungan arah pada setiap fase penelitian. Estimasi kecenderungan arah disajikan pada grafik berikut :

**Grafik 4.2** Grafik Estimasi Kecenderungan Arah Kemampuan Memakai Sepatu Bertali Subjek AHF

Pada grafik diatas fase *baseline* 1 (*A1*) dimulai dari sesi pertama sampai sesi keempat mengalami peningkatan kemampuan dimana kecenderungan arahnya naik. Fase *Intervensi* (B) Dari sesi lima sampai sesi dua belas kecenderungan arahnya meningkat, hal ini menggambarkan kemampuan memakai sepatu bertali anak setelah adanya *intervensi* (B) mengalami peningkatan. Fase *baseline* 2 (*A2*) dari sesi dua belas sampai enam belas menunjukkan kecenderungan kestabilan data. Untuk estimasi kecenderungan arah dalam penelitian ini disajikan pada tabel berikut :

**Tabel 4.3** Estimasi Kecenderungan Arah

Kondisi *Baseline* 1 (*A1*)  *Intervensi* (B)  *Baseline* 2 (*A2*)

Estimasi kecenderungan

arah

1. Kecenderungan Stabilitas

Kriteria stabilitas yang dipakai dalam penelitian adalah sebesar 15%. Kriteria persentase stabilitas 85%-95%, sedangkan di bawah kriteria tersebut dikatakan tidak stabil (Sunanto,2006). Untuk mengetahui kecenderungan stabilitas maka dilakukan perhitungan sebagai berikut :

1. *Baseline* 1 (*A1*)
   * + - 1. Rentang stabilitas = Skor tertinggi x Kriteri stabilitas

= 50 x 15%

= 7,5

* + - * 1. *Mean* level = Jumlah data poin : Banyaknya sesi

= (45+50+50+50) : 4

= 48,75

* + - * 1. Batas atas =  *Mean* level + Rentang stabilitas

= 48,75 + 3,75

= 52,50

* + - * 1. Batas bawah = *Mean* level - Rentang stabilitas

= 48,75 – 3,75

= 45

* + - * 1. Kecenderungan stabilitas

Batas bawah 45

Batas atas 52,50

**Sesi ke-**

**Grafik 4.3** Grafik Kecenderungan Stabilitas Fase *Baseline* 1 (*A1*)

Kecenderungan stabilitas = Banyaknya data dalam rentang : banyak sesi

= 4 : 4 x 100%

= 100%

Hasil perhitungan kecenderungan stabilitas dalam kemampuan memakai sepatu bertali yang didapatkan berada diatas kriteria stabilitas yang telah ditetapkan yaitu 100%, maka data yang diperoleh tersebut adalah stabil sehingga kondisi ini telah memungkinkan untuk dilanjutkan ke fase intervensi.

1. *Intervensi* (B)
2. Rentang stabilitas = Skor tertinggi x Kriteri stabilitas

= 80 x 15% = 12

1. *Mean* level = Jumlah data poin : Banyaknya sesi

= (55+55+65+65+70+80+80+80) : 8 = 68,75

1. Batas atas =  *Mean* level + Rentang stabilitas

= 68,75 + 6 = 74,75

1. Batas bawah = *Mean* level - Rentang stabilitas

= 68,75 – 6 = 62,75

1. Kecenderungan stabilitas

**Sesi ke-**

Batas bawah 62,75

Batas atas: 74,75

**Grafik 4.4** Grafik Kecenderungan Stabilitas Fase *Intervensi* (B)

Kecenderungan stabilitas = Banyaknya data dalam rentang : banyak sesi

= 6 : 8 x 100%

= 75%

Hasil perhitungan kecenderungan stabilitasuntuk kemampuan memakai sepatu bertali melalui pembelajaran berbasis *task analysis* diperoleh 75%, artinya data variabel atau tidak stabil, namun telah menunjukkan peningkatan sehingga kondisi ini telah memungkinkan untuk dilanjutkan ke fase *baseline* 2 (A2) sebagai fase kontrol.

1. *Baseline* 2 (*A2*)
2. Rentang stabilitas = Skor tertinggi x Kriteri stabilitas

= 90,00 x 15%

= 13,50

1. *Mean* level = Jumlah data poin : Banyaknya sesi

= ( 85+90+90+90) : 4

= 88,75

1. Batas atas =  *Mean* level + Rentang stabilitas

= 88,75 + 6,75

= 95,50

1. Batas bawah = *Mean* level - Rentang stabilitas

= 88,75 – 6,75

= 82

1. Kecenderungan Stabilitas

**Sesi ke-**

Batas bawah: 82

Batas atas: 95,50

**Grafik 4.5** Grafik Kecenderungan Stabilitas Fase *Baseline* 2 (*A2*)

Kecenderungan stabilitas = Banyaknya data dalam rentang : banyak sesi

= 4 : 4 x 100%

= 100%

Hasil perhitungan kecenderungan stabilitas dalam kemampuan memakai sepatu bertali subjek pada fase *baseline* 2 (*A2*) adalah 100%, hal ini menggambarkan keadaan kecenderungan stabilitas yang di dapatkan berada diatas criteria stabilitas, artinya data yang diperoleh meningkat secara stabil. Data menunjukkan stabilitas dan arah yang jelas

Untuk memperjelas kecenderungan distabilitas pada setiap fase, dapat disajikan pada tabel berikut :

**Tabel 4.4** Kecenderungan Stabilitas

Kondisi *Baseline* 1 (*A1*) *Intervensi* (B) *Baseline* 2 (*A2*)

Kecenderungan Stabil Variabel Stabil

stabilitas 100% 75% 100%

Pada tabel diatas menunjukkan kecenderungan stabilitas yaitu pada fase *baseline* 1 (*A1*) kecenderungan stabilitasnya berada pada presentase 100% yang kategorinya dikatakan stabil, kemudian fase *intervensi* (B) kecenderungan stabilitasnya berada pada presentase 75% yang kategorinya dikatakan variabel menuju stabil dan pada fase *baseline* 2 (*A2*) stabilitasnya berada pada presentase 100% yang dikatakan sebagai kategori stabil.

1. Kecenderungan Jejak Data

Menentukan kondisi kecenderungan jejak data sama halnya dengan menentukan kondisi kecenderungan arah sehingga data yang ada pada kondisi jejak data sama dengan data pada kondisi kecenderungan arah. Kondisi kecenderungan jejak data disajikan pada tabel berikut :

**Tabel 4.5** Kecenderungan Jejak Data

Kondisi *Baseline* 1 (*A1*)  *Intervensi* (B) *Baseline* 2 (*A2*)

Kecenderungan jejak

data

(+) (+) (+)

Berdasarkan tabel tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kecenderungan jejak data pada fase *baseline* 1 (*A1*) adalah cenderung naik. Pada fase *intervensi* (B) kecenderungan jejak datanya mengalami kenaikan dan cenderung tetap di akhir sesi. Pada fase *baseline* 2 (*A2*) kecenderungan jejak datanya mengalami kenaikan pada sesi pertama dan cenderung tetap di akhir sesi.

1. Level Stabilitas dan Rentang

Level stabilitas dan rentang ditentukan dengan cara mengambil skor terkecil dan terbesar yang diperoleh pada tiap fase. Penjelasan mengenai kondisi level stabilitas dan rentang disajikan pada tabel berikut :

**Tabel 4.6** Level Stabilitas dan Rentang

Kondisi *Baseline* 1 (*A1*) *Intervensi* (B)  *Baseline* 2 (*A2*)

Level stabilitas Stabil Variabel Stabil

dan rentang 50 - 45 80 - 55 90 - 85

1. Perubahan Level

Perubahan level ditentukan dengan cara menghitung selisih dari data pertama dan data terakhir pada tiap fase. Tanda (+) menunjukkan perubahan yang membaik, tanda (-) menunjukkan perubahan yang memburuk, sedangkan (=) menunjukkan tidak ada perubahan. Adapun data perubahan level yang terjadi pada setiap fase di tampilkan pada tabel berikut :

**Tabel 4.7** Perubahan Level

Kondisi *Baseline* 1 (*A1*) *Intervensi* (B) *Baseline* 2 (*A2*)

Perubahan 50 – 45 80 - 55 90 - 85

Level (+5) (+25) (+5)

Enam komponen analisis visual dalam kondisi tersebut kemudian dimasukkan dalam format rangkuman, maka hasilnya dapat dilihat seperti dibawah ini :

**Tabel 4.8** Rangkuman Hasil Analisis Visual Dalam Kondisi

Kondisi *Baseline* 1 (*A1*) *Intervensi* (B) *Baseline* 2 (*A2*)

Panjang kondisi 4 8 4

Estimasi kecenderungan

arah

(+) (+) (+)

Kecenderungan Stabil Variabel Stabil

stabilitas 100% 75% 100%

Kecenderungan jejak

data

(+) (+) (+)

Level stabilitas Stabil Variabel Stabil

dan rentang 50 – 45 80 - 55 90 - 85

Perubahan 50 - 45 80 - 55 90 - 85

Level (+5) (+25) (+5)

* + 1. **Analisis Antar Kondisi**

Kondisi yang akan dianalisis yaitu  *baseline* 1 (*A1*), kondisi *Intervensi* (B) dan kondisi *Baseline* 2 (*A2*). Komponen analisis antar kondisi sebagai berikut :

* + - * 1. Jumlah Variabel yang Diubah

Variabel yang diubah pada kondisi *baseline* 1 (*A1*) ke *Intervensi* (B) adalah 1 dan *Intervensi* (B) ke *Baseline* 2 (*A2*) adalah 1 yaitu kemampuan memakai sepatu bertali pada anak autis kelas III. Jumlah variabel yang diubah dalam penelitian disajikan dalam tabel berikut :

**Tabel 4.9** Jumlah Variabel yang Diubah

Perbandingan kondisi (*A1*) / (B) (B) / (*A2*)

Jumlah variabel yang di ubah 1 1

* + - * 1. Perubahan Kecenderungan Arah dan Efeknya

Perubahan kecenderungan arah ditentukan dengan cara mengambil data pada analisis dalam kondisi. Perubahan kecenderungan arah dapat digambarkan melalui garis naik, tetap atau turun. Perubahan kecenderungan arah dalam penelitian disajikan dalam tabel dibawah ini :

**Tabel 4.10** Perubahan Kecenderungan Arah dan Efeknya

Perbandingan kondisi (*A1*) / (B) (B) / (*A2*)

Perubahan

kecenderungan arah

dan efeknya (+) (+) (+) (+)

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa perubahan kecenderungan arah dari fase *baseline* 1(*A1*) ke *intervensi* (B) adalah naik ke naik. Pada perubahan kecenderungan arah fase *intervensi* (B) ke *baseline* 2 (*A2*) adalah menaik ke menaik, hal ini menjelaskan bahwa kondisi semakin membaik atau positif.

* + - * 1. Perubahan Kecenderungan Stabilitas

Perubahan kecenderungan stabilitas dimaksudkan untuk melihat stabilitas kemampuan subjek pada masing-masing fase, baik *baseline* maupun *intervensi*. Perubahan kecenderungan stabilitas disajikan pada tabel berikut :

**Tabel 4.11** Perubahan Kecenderungan Stabilitas

Perbandingan kondisi *(A1)* / (B) (B) / (*A2*)

Perubahan kecenderungan Stabil ke Variabel Variabel ke stabil

stabilitas

Tabel diatas menunjukkan bahwa perbandingan kondisi antara kecenderungan stabilitas pada kondisi fase *baseline* 1 *(A1)* dengan fase kondisi *intervensi* (B) hasilnya yaitu kecenderungan stabilitasnya adalah stabil ke variabel. Selanjutnya perbandingan kondisi perubahan stabilitas antara *intervensi (*B) dengan fase *baseline* 2 *(A2)* hasilnya yaitu pada kondisi perubahan kecenderungan stabilitas.

* + - * 1. Perubahan Level

Perubahan level dapat dihitung dengan menentukan dahulu data poin sesi terakhir fase *baseline* 1 *(A1),* sesi pertama pada fase *intervensi* (B), dan sesi terakhir pada fase *intervensi* (B) serta sesi pertama pada fase *baseline* 2 *(A2)*. Kemudian menghitung selisihnya dan tanda (+) jika meningkat, tanda (=) jika tidak ada perubahan, dan (-) jika menurun. Skor sesi terakhir pada fase *baseline* 1 *(A1)* adalah 50. Skor sesi pertama pada fase *intervensi* (B) adalah 55. Skor sesi terakhir pada fase *intervensi* (B) adalah 80. Skor sesi pertama pada fase *baseline* 2 *(A2)* adalah 85. Perubahan level disajikan pada tabel berikut :

**Tabel 4.12** Perubahan Level

Perbandingan kondisi (B) / *(A1)* (*A2*) / (B)

Perubahan Level 55 – 50 85 – 80

(­+5) (+ 5)

Berdasarkan tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa perubahan level dari fase *baseline* 1 *(A1)* ke *intervensi* (B) mengalami peningkatan. Selanjutnya pada fase *intervensi* (B) ke *baseline* 2 *(A2)* mengalami kenaikan perubahan yaitu (+) sebesar 5.

* + - * 1. Persentase *Overlap*

Menurut sunanto, et, al. (2005 : 116) “ Semakin kecil persentase *overlap* semakin baik pengaruh intervensi terhadap target behavior”. Jadi besar kecilnya persentase menunjukkan tingkatan pengaruh intervensi.

* + - 1. Data *Overlap baseline* 1 *(A1)* / *intervensi* (B)

Data *overlap* *(A1)*/(B) merupakan data *overlap*  yang bersasal dari kesamaan data *intervensi* (B) dan *baseline* 1 *(A1)* dilihat dari acuan batas atas dan batas bawah *baseline* 1 *(A1)*. Batas bawah *baseline* 1 *(A1)* adalah 45 dan batas atas *baseline* 1 *(A1)* adalah 52,50. Data *overlap* *(A1)*/(B) disajikan dalam grafik berikut :

batas bawah 45

batas atas 52,5

**Sesi ke-**

*baseline* 1 (***A1***)

**Grafik 4.6** Grafik Data *Overlap* *(A1)*/(B)

Berdasarkan grafik tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak ada skor *intervensi* (B) yang berada dalam rentang *baseline* 1 (*A1*). Sehingga dapat dihitung persentase *overlap (A1)*/(B) =

= 0%

* + - 1. Data *Overlap Intervensi* (B) / *Baseline* 2 *(A2)*

Data *overlap* (B)/*(A2)* merupakan data *overlap* yang bersasal dari kesamaan data *baseline* 2 *(A2)* dan *intervensi* (B) dilihat dari acuan batas atas dan batas bawah *intervensi* (B). Batas bawah *intervensi* (B) adalah 66,67 dan batas atas *intervensi* (B) adalah 79,15. Data *overlap* *(A1)*/(B) disajikan dalam grafik berikut:

Batas bawah 62,75

Batas atas 74,75

*Intervensi* (B)

**Sesi ke-**

**Grafik 4.7** Grafik Data *Overlap* (B)/ *(A2*)

Berdasarkan grafik tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak ada skor *baseline* 2 (*A2*) yang berada dalam rentang *intervensi* (B). Sehingga dapat dihitung persentase *overlap (A1)*/(B) =

= 0%

Mengacu pada perhitungan tersebut, maka untuk memudahkan dalam memahami data *overlap* dalam penelitian, hasil perhitungan dimasukkan kedalam format tabel. Data *overlap* disajikan dalam tabel berikut :

**Tabel 4.13** Data Persentase *Overlap*

Perbandingan kondisi *(A1)* / (B) (B) / (*A2*)

Persentase *Overlap* = 0% = 0%

Berdasarkan data tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pada data *overlap* *(A1)*/(B) adalah sebesar 0%. Data *overlap* pada (B)/(*A2*) adalah sebesar 0%. Sehingga dengan persentase pada semua fase yang 0%, maka hasil penelitian tersebut pengaruhnya sangat baik.

Lima komponen analisis visual antar kondisi tersebut kemudian dimasukkan dalam format rangkuman, maka hasilnya dapat dilihat seperti tabel dibawah ini :

**Tabel 4.14** Rangkuman Hasil Analisis Visual Antar Kondisi

Perbandingan kondisi (*A1*) / (B) (B) / (*A2*)

Jumlah variabel yang diubah 1 1

Perubahan

kecenderungan arah

dan efeknya (+) (+) (+) (+)

Perubahan kecenderungan Stabil ke Variabel Variabel ke stabil

stabilitas

Perubahan Level 55 – 50 85 – 80

(­+5) (+ 5)

Persentase *Overlap* = 0% = 0%

Untuk mengetahui perkembangan kemampuan memakai sepatu bertali subjek AHF dapat dilihat melalui grafik. Data pada grafik berasal dari *mean* level yang diperoleh subjek AHF pada setiap fase yaitu fase *baseline* 1 (*A1*), fase *intervensi* (B) dan fase *baseline* 2 (*A2*). Adapun grafik perkembangan kemampuan memakai sepatu bertali adalah sebagai berikut :

Intervensi

baseline 2

**Grafik 4.8** Grafik *Mean* Level Kemampuan Memakai Sepatu Berlali

Berdasarkan grafik tersebut, dapat dilihat bahwa terdapat peningkatan *mean* level pada setiap fase. *Mean* level pada *baseline* 1 (*A1*) adalah 4875, artinya kemampuan memakai sepatu bertali anak berada pada kategori kurang , pada fase *intervensi* (B) *Mean* level meningkat menjadi 68,75 artinya kemampuan anak berada pada kategori cukup, dan pada fase *baseline* 2 (*A2*) *Mean* levelnya meningkat lagi menjadi 88,75 yang artinya kemampuan memakai sepatu bertali anak berada pada kategori baik . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis *task analysis* efektif dalam meningkatkan kemampuan memakai sepatu bertali pada subjek AHF kelas dasar III di SLB Negeri Polewali.

1. **Pembahasan Hasil Penelitian**

Penelitian ini berlangsung selama 16 kali pertemuan dalam satu bulan, berlokasi di SLB Negeri Polewali dan terdiri dari 1 subjek. Pada penelitian ini tujuan yang akan dicapai adalah untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan kemampuan bina diri memakai sepatu bertali pada anak autis berinisial AHF di kelas 3 SLB Negeri Polewali melalui penerapan pembelajaran berbasisi metode *task analysis*. *Task analysis* merupakan salah satu teknik atau suatu cara mengajarkan siswa kegiatan-kegiatan latihan. Ciri khas dari metode ini adalah kegiatan yang dilakukan secara bertahap. Metode mengajar *task analysis* memungkinkan anak khususnya anak autis untuk belajar dalam suasana yang disiplin terutama berkaitan dengan bina diri anak autis. Tujuannya agar mereka bisa mandiri dalam hal mengurus diri sendiri khususnya dalam pembahasan ini adalah keterampilan memakai sepatu bertali.

Penelitian ini dilaksanakan dengan tiga fase yaitu fase *baseline* 1, *intervensi* dan *baseline* 2. Fase *baseline* 1 terdiri dari 4 sesi, fase *intervensi* selama 8 sesi dan fase *baseline* 2 selama 4 sesi, dimana waktu pelaksanaan setiap sesi adalah 2x30 menit. Keadaan anak sebelum penerapan *task analysis*, anak sulit membedakan sepatu sebelah kanan dan kiri dan anak sulit mengikatkan tali sepatu pada saat menggunakan sepatu bertali.

Hasil yang diperoleh dengan menggunakan metode *task analysis* yaitu adanya peningkatan kemampuan subjek AHF dalam keterampilan memakai sepatu bertali khususnya dalam mengikat tali sepatu. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan yang signifikan pada memakai sepatu bertali sebelum dan setelah penerapan metode *task analysis* dilihat dari *baseline* 1 yaitu sebelum penerapan metode task analysis berada pada nilai rata-rata 48,75 artinya kemampuan anak berada pada kategori kurang, dimana anak belum mampu dalam mengikat tali sepatu dan dalam pelaksanaanya subjek masih membutuhkan banyak bantuan dari peneliti, untuk itu peneliti menggunakan metode *task analysis*, sehingga pada fase *intervensi* berada pada nilai rata-rata 68,75 artinya kemampuan anak berada pada kategori cukup, sedangkan pada fase *baseline* 2 yaitu setelah penerapan pembelajaran berbasis *task analysis* berada pada nilai rata-rata 88,75 artinya kemampuan anak berada pada kategoti baik.

Adapun factor-faktor yang menjadi penghambat dalam penelitian ini yaitu terjadi pada diri subjek AHF berupa terdapat kecenderungan suasana hati anak yang berubah-ubah setiap harinya pada saat proses pembelajaran dilaksanakan.

Berdasarkan hasil penelitian terdapat kelebihan dan kelemahan mengenai penerapan pembelajaran berbasis *task analysis* yaitu :

1. Kelebihan yang terdapat dari penerapan berbasis *task analysis* dalam pembelajaran binadiri memakai sepatu bertali adalah dengan memenggal keterampilan kompleks menjadi bagian-bagian membuat anak mudah memahami apa yang harus dilakukan.
2. Kelemahan dari penerapan berbasis *task analysis* dalam pembelajaran binadiri memakai sepatu bertali adalah peneliti harus membagi sebuah keterampilan menjadi sub bagian atau pertahapnya, kerena pembelajaran diberikan pertahap sehingga memakan banyak waktu. Karena membutuhkan waktu yang lama, seorang guru harus pintar mengatur keadaan anak agar tidak bosan dan penyampaian pembelajaran berbasis *task analysis* disampaikan dengan semenarik mungkin (misalkan dengan menyanyi).

Berdasarkan dari uraian diatas bahwa pembelajaran berbasis *task analysis* membantu anak dalam pembelajaran bina diri khususnya dalam hal memakai sepatu bertali, karena metode ini dilakukan secara bertahap sehingga akan memudahkan anak dalam memakai sepatu bertali secara mandiri. Maka dari itu, pembelajaran berbasis *task analysis* memberikan pengaruh baik terhadap peningkatan keterampilan memakai sepatu bertali pada anak autis kelas dasar III di SLB Negeri Polewali. Hal ini serupa dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rudiyati (2006) menemukan bahwa pendekatan paling efektif dalam pembelajaran anak berkelainan adalah pendekatan fungsional-invidual dan dalam pelaksanaannya menggunakan *task analysis*. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Neldita Sonya (2014) yang menemukan bahwa kemampuan makan bagi anak *donw syndrome* kelas 1 di SLB C1 Fan Redha Padang dapat ditingkatkan melalui penggunaan metode *task analysis*.